

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi ialah kegiatan yang dilakukan manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa mau bersosialisasi ataupun berhubungan dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri, senantiasa tergantung serta mau dicermati ataupun diperhitungkan dalam kelompok. Hingga manusia senantiasa memerlukan orang lain dalam kehidupannya. Proses interaksi manusia dengan manusia yang lain inilah yang membutuhkan aktivitas komunikasi. Oleh sebab itu, baik itu individu, kelompok, atau organisasi, komunikasi memainkan peran yang sangat berarti dalam kehidupan.

“Komunikasi yang bermutu merupakan komunikasi yang efisien maksudnya dalam suatu proses interaksi komunikasi, pesan oleh komunikator bisa tersampaikan dengan baik, serta berikan dampak pada sang penerima pesan (komunikan). Efek-efek yang diharapkan dalam berbicara antara lain dampak kognitif (pengetahuan), dampak pada perilaku, ataupun dampak pada sikap. Melalui informasi dan pesan yang diinformasikan lewat proses komunikasi, seorang yang sebelumnya tidak mengenali apa-apa jadi tahu, sehingga lebih mengerti akan pesan yang diinformasikan. Sehingga, dalam mengantarkan pesan agar cocok dengan 2 tujuan komunikasi yang efisien, komponen-komponen komunikasi semacam *communicator* (komunikator), *message* (pesan), *channel* (media), serta *communicant* (komunikan) wajib dicermati, supaya komunikasi yang dicoba dapat membagikan dampak untuk penerima. Selain itu dalam berkomunikasi kita perlu memperhatikan bahasa yang digunakan, baik dengan keluarga, teman sebaya, dan dengan masyarakat sekitar” (Turhamun,2015).

Bahasa merupakan perlengkapan komunikasi yang memiliki peranan berarti dalam interaksi manusia. Kedudukan bahasa sebagai penyampai pesan antara manusia satu dengan yang lain sebagai wujud interaksi. Dalam berinteraksi, dibutuhkan aturan-aturan yang mengendalikan penutur serta lawan tutur supaya nantinya bisa terjalin komunikasi yang baik diantara keduanya. Oleh sebab itu, dibutuhkan adanya kesantunan dalam berbahasa supaya proses interaksi bisa berjalan dengan baik. Leech mengungkapkan bahwa teori kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan hati, serta maksim kerendahan hati. Maksim adalah aturan bahasa dalam interaksi bahasa, yang mengontrol perilaku seseorang, penggunaan bahasa, dan interpretasi perilaku dan lawan bicaranya

(Cheer, 2010). Maka dari itu dalam proses interaksi antara penutur dan lawan tutur hendaknya saling menerima satu sama lain, berpegang kepada kaidah dalam berinteraksi, saling menghormati, serta selalu rendah hati agar tidak terciptanya perselisihan diantara keduanya.

Komunikasi agar dapat tercipta dengan baik, perlu adanya kesantunan berbahasa kala berbicara dengan manusia yang lain. Perihal itu bertujuan supaya manusia dapat memakai bahasa yang santun serta tidak melaksanakan kesalahan dalam berbahasa. Suatu tuturan dikatakan santun ataupun tidak, sangat bergantung pada dimensi kesantunan warga penutur bahasa yang dipakai. Tuturan dalam bahasa Indonesia secara universal telah dikira santun bila penutur memakai perkata yang santun, tuturannya tidak memiliki ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, dan menghormati orang lain.

Interaksi dalam komunikasi tidak selalu berjalan dengan lancar, ketidaksantunan Bahasa juga terjalin dalam proses komunikasi serta interaksi antara manusia dengan manusia yang lain. Interaksi itu bisa terjalin pada forum- forum formal ataupun juga tidak formal. Di sekolah yang ialah agen pembelajaran, nyatanya masih kerap ditemui ketidaksantunan dalam berbahasa. Perihal itu dapat dilihat dalam proses belajar mengajar, ataupun aktivitas di area sekolah. Pada proses pembelajaran terjadi komunikasi timbal balik ataupun komunikasi 2 arah antara guru serta siswa ataupun antarsiswa. Proses belajar mengajar hendak efisien bila terjalin komunikasi yang baik antara guru serta siswa. Dalam perihal ini, guru memiliki kekuasaan dan kontrol terhadap siswa yang merupakan peran khusus guru di kelas. Hal tersebut dikemukakan oleh Stubbs (dalam Ardiyanto, 2013: 2) bahwa peran yang dimiliki guru, berupa mengelola kelas, mengendalikan siapa, berapa, serta kapan siswa berdialog, mengendalikan tipe persoalan dengan menggunakan tindak tutur, spesialnya tindak tutur ilokusi, mengevaluasi jawaban siswa, serta membagikan umpan balik.

Hasil pengamatan terhadap siswa kelas V di SDN Anggadita I pada hari Senin tanggal 13 Januari 2020, ditemukan bahwa kesantunan berbahasa siswa rendah, masih banyak siswa yang kurang santun saat pembelajaran. Gaya berkomunikasi siswa dengan teman sebaya maupun dengan Gurunya terkadang kurang diperhatikan, siswa sering mengucapkan kata-kata yang kurang baik seperti berkata kasar dan menggunakan bahasa yang digunakan oleh orang dewasa. Bahasa yang digunakan kurang baik yaitu mengucapkan kata-kata kasar pada saat bercanda bersama temannya. Selain itu juga pada saat berkomunikasi dengan gurunya terkadang siswa menggunakan nada tinggi yang menandakan siswa kurang sopan.

Berdasarkan hasil observasi di atas, ketidaksantunan Bahasa siswa bukan serta merta karena lingkungan sekolah, masalah rendahnya kesantunan Bahasa siswa dapat dimungkinkan karena Bahasa yang mereka bawa dari lingkungan rumah. Pergaulan sehari-hari anak dengan orang tua, maka bahasa anak sesuai dengan Bahasa yang digunakan dalam keluarga. Anak akan meniru apa yang dilihat ataupun didengar dari orang lain tanpa memandang apakah yang ditiru itu baik ataupun kurang baik. Karena itu, kedudukan orang tua sangat berarti dalam mendampingi pertumbuhan Bahasa anak, sebab waktu berteman paling banyak terdapat di lingkungan keluarga.

“Keluarga merupakan lingkungan permulaan, lingkungan ini sangat mempengaruhi pertumbuhan anak, dan dari beberapa latar belakang tingkat pendidikan orang tua yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pernyataan Haditono yang menyatakan bahwa lingkungan yang paling dekat dengan anak adalah keluarga, dan faktor latar belakang orang tua berpengaruh besar terhadap pertumbuhan anak” (Sunain,2017).

Begitupun pada pemakaian Bahasa anak sangat berkorelasi pada tingkat pendidikan orang tua. Pendidikan yang dimiliki orang tua merupakan modal untuk cara mengasuh anak yang tentunya orang tua yang mempunyai pendidikan tinggi pun dimungkinkan dapat berpikir secara rasional dalam mendidik anak, mengetahui bagaimana cara mengasuh anak yang baik, dan mampu berkomunikasi dengan Bahasa yang baik, serta dapat mengontrol

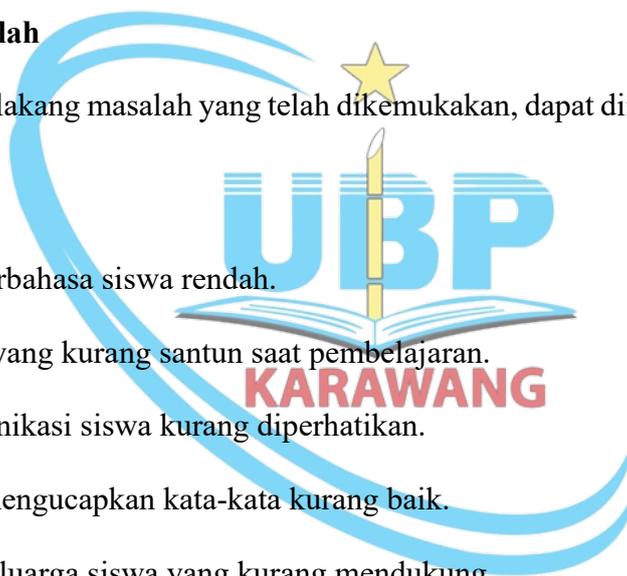
Bahasa anaknya, sehingga kebahasaan yang digunakan anak baik dan santun. Berbeda dengan pola pengasuhan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dengan minimnya pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya, dimungkinkan cara pengasuhannya juga berdasarkan pada pengalaman nenek moyang, masih belum berpikir rasional, dan cenderung kurang memperhatikan Bahasa anak.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang tua Dengan Kesantunan Berbahasa Siswa”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Kesantunan berbahasa siswa rendah.
2. Banyak siswa yang kurang santun saat pembelajaran.
3. Gaya berkomunikasi siswa kurang diperhatikan.
4. Siswa sering mengucapkan kata-kata kurang baik.
5. Lingkungan keluarga siswa yang kurang mendukung.



C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, permasalahan dibatasi pada ada atau tidaknya hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kesantunan berbahasa siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah yaitu apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kesantunan berbahasa siswa?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kesantunan berbahasa siswa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang kesantunan berbahasa siswa.

2. Secara Praktis

a. Siswa SD

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesantunan berbahasa siswa.

b. Guru

1. Menambah pengalaman guru dalam memahami kesantunan berbahasa siswa pada proses pembelajaran berlangsung.
2. Membantu guru untuk berkembang secara professional.

c. Bagi sekolah dasar

1. Memberikan nilai positif terhadap kemajuan sekolah.
2. Meningkatkan kesantunan berbahasa siswa
3. Meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa, guru, dan sekolah.

d. Bagi Peneliti



Penelitian ini dapat meningkatkan wawasan, serta pengetahuan terkait Hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kesantunan berbahasa siswa.



